

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra dapat memberikan hiburan dan mafaat bagi pembacanya. Karya sastra dianggap sebagai realitas yang mampu memberikan nilai dan pemahaman terhadap masyarakat atau manusia (Soedarso, 2015). Dengan demikian karya sastra dapat diartikan karya yang mampu memberikan nilai dan pemahaman tentang kehidupan kepada pembacanya.

Karya sastra sebagai suatu yang dipelajari atau pengalaman kemanusiaan yang dapat disumbangkan untuk dan penilaian mempunyai beberapa fungsi. Di samping dapat melatih keterampilan berbahasa, sastra dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, membantu mengembangkan kepribadian, pembentukan watak, memberikan kepuasan, hiburan, kenyamanan dan meluaskan dimensi kehidupan. Sastra diakui juga sebagai salah satu alat menyampaikan pengajaran/pendidikan yang berguna dan menyenangkan. Sementara itu pendidikan seharusnya mampu merangsang seseorang berfikir kritis dan mampu memilih alasan yang tepat dalam setiap aktivitasnya (Prabowo, 2015).

Karya sastra merupakan karya yang bercerita tentang kehidupan manusia. Karya sastra adalah fenomena unik. Ia juga fenomena organik. Didalamnya penuh makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tek jelas. Oleh karena itu, karya sastra memang syarat dengan imajinasi” (Kartika, 2016). Dengan demikian sastra dapat diartikan sebagai karya yang

berasal dari imajinasi pengarang yang menceritakan tentang hidup dan kehidupan manusia.

Karya sastra merupakan karya seni dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. “Secara etimologi, istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta, yakni susastra. Su berarti bagus atau indah, sedangkan “sastra” berarti “buku,” “tulisan” atau “huruf”. Berdasarkan kedua kata itu, susastra diartikan sebagai tulisan atau teks yang bagus atau tulisan yang indah” (Kosasih, 2012) Dengan demikian, karya sastra dapat diartikan sebagai karya seni berupa tulisan yang indah.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahawa karya sastra adalah karya yang berasal dari imajinasi pengarang tentang nilai-nilai kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan media bahasa. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah karya sastra dapat dijadikan pelajaran bermanfaat bagi pembacanya. Selain itu, sastra adalah sebagai sarana untuk menyampaikan pengajaran/pendidikan yang berguna dan menyenangkan.

B. Fungsi Karya Sastra

Membaca karya sastra juga memiliki fungsi sebagai bahan pembelajaran. Menurut (Noor, 2017) karya sastra memiliki 5 (lima) fungsi yaitu:

1. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi

pembaca, karena sebagai hiburan dampak yang diperoleh adalah rasa senang.

2. Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media merenungkan nilai-nilai terdapat dalam karya sastra, karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu ditungkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
3. Sebagai bahan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntut individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikenal sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et utile*.
4. Sebagai media komunikasi simbolik. Luxemburg menyatakan bahwa karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya. Hal ini karena komunikasi simbolik, maka para penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif tetapi harus menggunakan instrument konotatif.
5. Sebagai pembaca paradigma berfikir. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya, padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasi-kenyataan).

Karya sastra sebagai sebuah karya seni yang indah memiliki fungsi bagi pembacanya. Membaca karya sastra akan menambah pengetahuan pembaca tentang nilai-nilai kehidupan. Menurut (Kosasih, 2012), fungsi karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Rekreatif, yaitu memberi rasa senang, gembira, serta menghibur.
2. Fungsi Didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.
3. Fungsi Estetis, yaitu memberi nilai keindahan.
4. Fungsi Moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
5. Fungsi Religiusitas, mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Sedangkan menurut (Suryaman, 2010) manfaat atau fungsi karya sastra adalah:

1. Karya sastra besar memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. daripadanya kita dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan.
2. Karya sastra memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Hiburan yang lebih tinggi, lebih dalam daripada hiburan batin karena memiliki mobil baru, misalnya.

3. Karya sastra besar itu abadi. Majalah dan surat kabar yang dibaca orang pada hari ini, telah terasa basi seminggu kemudian. Tetapi karya sastra semacam mahabarata yang ditulis 2500 tahun yang lampau tetap actual untuk dibaca pada hari ini juga. Karya sastra besar memiliki sifat-sifat abadi karena memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia ada.
4. Karya sastra besar itu tidak mengenal batas kebangsaan. Meskipun sebuah karya sastra ditulis berdasarkan keadaan setempat dan sezaman. Namun, ia selalu berhasil menunjukkan hakikat kebenaran manusia dan kehidupannya, sehingga kebenaran yang terdapat pada karya sastra Jerman atau Rusia misalnya tetap berlaku untuk kita di Indonesia. Masalah-masalah kemanusiaan di Rusia abad ke-18, misalnya adalag menjadi masalah kemanusiaan kita sekarang di Indonesia.
5. Karya sastra besar adalah karya seni, indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahannya. Kebutuhan terhadap keindahan adalah kodrat manusia. Seni pada umumnya dan sastra khususnya adalah karya kebudayaan yang diciptakan manusia yang bersifat jasmaniah dipenuhi oleh ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Kebutuhan spiritualnya dipenuhi oleh agama dan seni.
6. Karya sastra dapat memberikan pada kita penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui. Pengetahuan yang kita peroleh bersifat penalaran. Tetapi pengetahuan itu dapat menjadi hidup dalam sastra. Kita tahu bahwa membunuh itu jahat, tetapi pengetahuan itu menjadi

hidup dan terasa kengerian kejahatannya kalau kita membaca drama William Shakespear, Machbet. Dengan karya sastra semacam itu, kita diajak memasuki dan menghayati pengalaman kejahatan berupa pembunuhan. Dengan demikian, pengetahuan kita tentang adanya larangan moral dan agama untuk tidak membunuh menjadi lebih hidup dan lebih dipahami.

7. Membaca karya sastra besar juga dapat menolong pembacanya menjadi masnuai berbudaya (cultured man), manusia berbudaya adalah manusia responsive terhadap apa yang luhur dalam hidup ini. manusia demikian itu selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan dan kebaikan. Salah satu cara memperoleh nilai-nilai itu adalah lewat pergaulan dengan karya-karya seni termasuk karya sastra besar. Kebiasaan dan kecintaan untuk bergaul dengan karya seni dan sastra bagi manusia berbudaya, akan membentuk dirinya menjadi manusia yang berpikir dan berperasaan luhur dan mulia, karena karya seni besar memberikan pemikiran dan perasaan macam itu. Manusia berbudaya demikian, diharapkan dapat menjadi manusia yang agung namun tetap sederhana, bebas tetapi mengontrol diri, kuat tetapi penuh kelembutan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi karya sastra tidak hanya sebagai hiburan tapi juga dapat memberikan pengetahuan yang mendidik bagi pembacanya. Selain memiliki berbagai fungsi karya sastra juga memiliki beberapa jenis.

C. Jenis Karya Sastra

Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis di dalamnya. Menurut Kosasih berdasarkan bentuknya karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu, puisi, drama dan prosa (Kosasih, 2012). Jenis-jenis karya sastra tersebut adalah sebagai berikut:

1. Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan katakata indah dan bermakna (Dina, 2016). Puisi yaitu bentuk sastra yang ditulis dalam bahasa yang indah. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang singkat padat, serta indah (Kosasih, 2012). Sementara menurut (Tukul, 2010) puisi secara etimologi berasal dari kata “poesis” bahasa Yunani yang artinya penciptaan. Pengertian tersebut lama kelamaan dipersempit menjadi hanya bagian dari sastra yang sekarang disebut genre sastra yang kata-katanya terikat dengan irama, rima, dan menggunakan kata-kata bermakna konotatif.

Dengan demikian puisi adalah karya yang disajikan dengan menggunakan bahasa yang indah hingga memberikan kesan mendalam bagi pembacanya. Puisi merupakan karya sastra yang penuh makna. “Puisi merupakan mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberikan pesan (Lafamane, 2020) Dengan demikian puisi merupakan karya yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan pengarang yang ditulis dengan

kata-kata indah yang berirama agar menarik. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya yang dituliskan dengan indah dan penuh makna. Penggunaan kata-kata yang indah menjadikan puisi memiliki kesan dan menarik untuk dibaca.

2. Drama

Drama merupakan bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan menggunakan dialog atau monolog. “Drama adalah karya sastra yang menggambarkan aktivitas kehidupan manusia yang dalam penceritaannya menekankan dialog, laku dan gerak” (Tahuri, 2014). Dengan demikian drama adalah karya yang menekankan percakapan antara tokoh-tokohnya.

Drama merupakan karya yang menceritakan kembali dengan kehidupan nyata. “Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau jika menurut istilah Aris Toteles, merupakan peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata (Kosasih, 2012).

Secara etimologi kata drama berasal dari kata kerja *dran* bahasa Greek yang artinya berbuat atau *to do, to act*. Drama itu merupakan perbuatan dan pertunjukan atau mempertunjukkan. Dengan demikian, drama berarti mempertunjukkan kebiasaan-kebiasan hidup dengan gerak dan dialog (Jauhari, 2010). Dengan demikian drama dapat diartikan sebagai pengulangan dari sebuah bagian cerita dalam kehidupan nyata. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa drama adalah penggambaran sebuah bagian kehidupan nyata dengan menekankan kepada dialog yang

dilakukan antar tokoh. Drama dilakukan dengan bahasa yang bebas dalam percakapan tokoh-tokoh dalam dialog.

3. Prosa

Prosa merupakan karya sastra yang penyampaian secara naratif. “Prosa adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan. Tahapan dari rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita” (Lafamane, 2020) Prosa sebagai cerita rekaan bukan berarti lamunan kosong seorang pengarang. “Prosa adalah perpaduan kerjasama antara pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (fiction). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan” (Hairuddin & Radmila, 2018)

Prosa merupakan bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas berdasarkan imajinasi penulis. Prosa sebagai cerita rekaan. Prosa dalam kesusastraan disebut fiksi (fiction). Istilah fiksi ini berarti cerita rekaan (Nurgiyantoro, 2009 : 2). Dengan demikian prosa adalah karya yang dihasilkan dari imajinasi pengarang atau penulis. Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dan dialog. Oleh karena itu, prosa disebut pula teks pencangkakan. Dalam teks pencangkakan, pencerita atau pengarang mencangkakan pikiran tokoh sehingga timbullah dialog di antara tokoh-tokohnya itu, padahal dialog-dialog itu adalah cetusan pikiran pengarangnya” (Kosasih, 2012).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa adalah sebuah karya yang berasal dari hasil imajinasi penulis. Prosa merupakan karya yang menggambarkan kejadian para tokoh dengan cara naratif (bercerita). Prosa sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya novel.

D. Pengertian Novel

Novel adalah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan tokoh dan melibatkan banyak konflik. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012). Dengan demikian berarti novel adalah karya sastra yang mengisahkan problematika kehidupan yang melibatkan para tokoh di dalamnya. Novel menceritakan masalah kehidupan yang ada di masyarakat. Novel adalah karangan yang dihasilkan dari kreatifitas dan imajinasi pengarang tetapi tidak terlepas dari kehidupan nyata dan nilai-nilai kehidupan” (Nurgiyantoro, 2009: 9) . Dengan demikian novel adalah karya imajinatif yang berisikan nilai-nilai tentang kehidupan masyarakat.

Novel adalah karya sastra yang beredar luas di masyarakat. “Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas dalam masyarakat” (Damono, 2011). Dengan demikian novel adalah karya sastra yang populer di masyarakat karena tidak hanya bercerita tentang budaya, namun juga mengisahkan nilai-nilai moral, sosial sehingga lebih diminati. Novel merupakan karya sastra berbentuk narasi atau cerita. Cerita mengusung berbagai tema atau persoalan yang terjadi pada manusia baik

yang berawal dari suatu realita maupun hal-hal yang imajinatif. Novel adalah salah satu dari beberapa jenis prosa yang cukup populer bagi kalangan pembaca. “Dalam arti yang luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot atau alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula” (Sumardjo dan Saini, 1988: 29). Namun “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak luas demikian, mungkin hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya tema, sedangkan karakter setting dan lain-lainnya hanya satu saja.

Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel mula-mula berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedang istilah roman berasal dari genre romance dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan novel adalah karya yang dihasilkan dari imajinasi pengarang. Walaupun hasil imajinasi pengarang novel tetap mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Novel menjadi karya yang populer karena cakupan ceritanya yang luas. Sebuah novel dibentuk oleh unsur-unsur pembangun.

E. Unsur Pembangun Novel

Novel merupakan karya sastra yang memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kepaduan antara dua unsur tersebut menjadikan novel sebagai karya sastra yang menarik untuk dibaca.

1. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik disebut juga unsur pembangun karya sastra dari dalam cerita. “Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra” (Izhar, Womal, 2018). Unsur-unsur instrinsik karya sastra tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah persoalan yang menjadi ide pokok cerita dalam novel.

“Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks. Tema menjadi dasar pengembang seluruh cerita” (Suryaman, 2010). Tema adalah ide pokok yang menjadi dasar pengembangan sebuah cerita. Tema menentukan hadirnya peristiwa dan konflik dalam situasi tertentu dalam karya sastra.

b. Alur (*Plot*)

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga memiliki satu kesatuan yang utuh. “Alur adalah urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau 23 menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain” (Suryaman, 2010). Dengan demikian alur merupakan pola-pola pengembangan jalan cerita dalam novel.

c. Latar (*Setting*)

Latar merupakan keterangan tentang suasana ataupun tempat terjadinya peristiwa dalam novel. “Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita” (Kosasih, 2012). Latar dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar budaya. Latar tempat menggambarkan tentang lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan, sedangkan latar budaya berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang saat menceritakan ceritanya. “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya” (S.Pandang, 2015). Sudut pandang dapat dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

e. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dapat diartikan sebagai pelaku atau orang yang terlibat di dalam cerita. Tokoh merupakan pelaku yang mengembangkan peristiwa di dalam cerita sehingga mampu menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. Sedangkan penokohan disebut sebagai gambaran tentang karakter yang diberikan pengarang kepada tokoh

ciptaanya. “Penokohan merupakan lukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita” (S.Pandang, 2015).

f. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. “Amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu” (Kosasih, 2012). Amanat merupakan pesan yang dapat memberikan manfaat kepada pembacanya.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas seorang pengarang untuk menceritakan karangannya. “Gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam proses, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan” (S.Pandang, 2015). Gaya bahasa merupakan kebahasaan yang berupa kata dan kalimat yang digunakan di dalam suatu cerita.

1. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrisnik adalah usnur yang membangun karya sastra dari luar. “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisasi karya sastra” (S.Pandang, 2015). Unsur ekstrinsik antara lain nilai-nilai budaya, nilai sosial, ataupun nilai agama dan nilai

moral. Berikut uraian masing-masing penjelasan unsur ekstrinsik tersebut.

a. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan adat istiadat yang terdapat dalam setiap daerah. “Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia” (Kosasih, 2012). Nilai budaya juga dapat dikatakan sebagai aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya. “Nilai sosial berhubungan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan)” (Kosasih, 2012). Nilai sosial merujuk pada hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Nilai Agama

Nilai agama merupakan ketentuan hidup yang harus diterima oleh manusia sebagai perintah ataupun larangan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. “Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan utusan-utusannya”. Nilai agama merupakan nilai yang mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang baik dan menjalankan kehidupan dengan kedamaian,

keamanan, dan kemaslahatan agar tidak terjadi kekacauan (Kosasih, 2012).

d. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak, perangai atau etika seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya. “Nilai moral adalah sistem nilai tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik dan buruk” (Kosasih, 2012). Moral merupakan sistem yang menuntun seseorang dalam berperilaku. Perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan dapat disebut sebagai akhlak. Seseorang dengan moral yang baik tentu akan memiliki perilaku yang baik, dengan demikian orang tersebut dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik pula.

e. Nilai Etika

Secara etimologis kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “ethos” yang berarti peradat atau kebiasaan baik yang tetap. Orang yang pertama kali menggunakan kata-kata itu adalah seorang Filosof Yunani yang bernama Aristoteles (384-322 SM). Dikatakan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa etika adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban dan sebagainya (Dewi Yulianti, 2019) Nilai-nilai seperti ini dapat diperoleh melalui pada karya sastra diwujudkan dalam beberapa jenis seperti novel, cerita rakyat, legenda, dan lain-lain.

Penelitian ini akan terfokus pada nilai-nilai moral pada novel Dua Garis Biru karya Gina S. Noer.

2. Pengertian Nilai Moral

Nilai berperan dalam suasana penilaian dan akibatnya sering dinilai secara berbeda oleh orang banyak. Nilai adalah sesuatu yang bersifat dimensional ketimbang kategori mutlak dan untuk menilai tingkat kebaikan dan keburukan berbagai karakteristik (Subur, 2015: 53) patokan atau kinerja tersebut memberi pertimbangan kritis tentang kewajiban moral. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang.

Nilai dan moral merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi penggunaannya seringkali disandingkan. Nilai memiliki arti harga, pesan, makna dan semangat yang terkandung dalam fakta, konsep dan teori maka pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan kepada konsep tertentu, dalam hal ini adalah moral, sehingga menjadi nilai moral (Subur, 2015: 51). Nilai itu mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa dari pendapat di atas bahwa nilai adalah suatu patokan yang memiliki dasar untuk mengetahui keburukan dan kebaikan seseorang. Nilai itu selalu menyangkut pola pikir dan tindakan seseorang sehingga menyangkut tentang kebaikan serta kebajikan seseorang.

Moral itu melekat dalam diri seseorang tentang baik buruknya sikap dan perilaku. Moral adalah etika, tata krama, budi pekerti yang

berkaitan dengan perilaku manusia. Moral digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk sehingga moral dapat memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai baik dan buruk, benar atau salah (Subur, 2015: 54) moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan.

Moral seringkali digunakan untuk merujuk aturan-aturan, tingkahlaku, dan kebiasaan individu atau kelompok. Moral merupakan aturan-aturan normativ yang berlaku di masyarakat tertentu. Pada dasarnya moral adalah perbuatan, tingkahlaku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sang pencipta, sesama dan dirinya sendiri (Subur, 2015: 55). Walaupun moral berada dalam diri individu, tetapi moral berasda dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral melekat pada diri individu adalah rasa, sedang masyarakat bisa berupa budaya, sehingga orang yang bermoral dan tidak bermoral adalah jika seseorang melakukan tindakan sesuai dengan nilai rasa dan budaya yang berlaku di masyarakat tersebut. Jika perilaku dapat diterima dalam lingkungan kehidupan sesuai aturan yang berlaku maka orang tersebut dinilai memiliki moral (Subur, 2015: 56). Dengan melihat beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Moral dapat ditinjau dari 3 kategori dalam

hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

1. Jenis – jenis Nilai Moral dalam Kehidupan Manusia

Moral dapat dilihat dari berbagai aspek, jenis moral dapat dipandang dengan siapa kita bersosialisasi. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain (Subur, 2015: 62). Pesan moral yang disampaikan pengarang dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh pembacanya.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam suatu karya sastra dimaksudkan agar pembaca mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Persoalan manusia dan Tuhan tidak lepas dari persoalan hidup dengan diri sendiri. Persoalan tersebut antara lain: harga diri, percaya diri, berdoa, bersyukur, dipercaya adanya Tuhan dan sebagainya (Yuliana Kua, 2017). Hubungan manusia dengan Tuhan dapat di renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Perilaku manusia dengan Tuhan tercermin dari individu dalam menjalankan kehidupan dengan segala permasalahannya. Perbuatan apapun pada diri manusia

tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua makhluk. Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa ataupun wujud lain guna meminta petunjuk, pertolongan maupun sebagai wujud syukur. Hubungan manusia dengan Tuhan berwujud kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhan dan berdoa.

2. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Perilaku manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya sendiri. Persoalan pada manusia itu berupa sabar, rendah hati, jujur, harga diri, pesimis, kesedihan, rasa percaya diri, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, penyesalan dan yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seseorang (Subur, 2013: 44).

3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah

makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkandung menimbulkan berbagai macam permasalahan. Gesekan kepentingan (hak dan kewajiban) yang timbul antara seseorang individu dengan individu lainnya maupun dengan lingkungan, biasanya akan menimbulkan permasalahan moral. Permasalahan-permasalahan moral umumnya bermuara pada ketidaksepakatan terhadap prinsip-prinsip moral itu sendiri (Suharyat, 2015).

Penelitian ini akan berfokus pada analisis nilai moral hubungan manusia dengan manusia yang meliputi: peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, dan menghargai orang lain.

4. Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia memiliki 7 wujud nilai moral (Subur, 2015) yaitu :

1. Peduli sesama

Peduli adalah sebuah sikap yang keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang-orang peduli adalah orang-orang yang terpenggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan

kepada lingkungan di sekitarnya (Kosasih, 2012) Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan, atau kondisi yang terjadi di sekitar kita yang terpanggil melakukan sesuatu dalam memberi inspirasi, perubahan, kebaikan, kepada lingkungan disekitarnya. Setiap manusia memiliki kecenderungan bersikap memikirkan dirinya sendiri. Namun beberapa manusia berusaha menjadi baik dari sebelumnya. Banyak hal yang dilakukan manusia agar kehidupan terasa lebih bermakna. Pada dasarnya para manusia digambarkan sebagai makhluk sosial. Sekaya apapun seseorang tetap saja tidak dapat hidup sendirian. Sikap peduli terhadap sesama telah ditanamkan beberapa orang dalam kehidupannya.

2. Tolong Menolong

Orang yang bertaqwa akan menjadi motor penggerak gotong royong dan kerjasama dalam segala bentuk kebaikan dan kebijakan (Kosasih, 2012). Tolong menolong dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat itu sangat penting dan merupakan perilaku yang terpuji. Menolong sesama merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin

memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan tolong menolong adalah saling membantu antarsesama manusia. Dengan tolong menolong kita akan dapat menumpuk rasa kasih sayang antartetangga, antarteman, dan antarrekan kerja.

3. Bermusyawarah

Musyawarah menurut bahasa berarti “berunding”, sedangkan pengertian musyawarah menurut istilah adalah perundingan bersama antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan hasil yang baik. musyawarah adalah pengambilan hasil keputusan bersama yang upaya dengan sikap rendah hati untuk memecahkan persoalan (Kosasih, 2012).

4. Hidup Rukun

Hidup rukun di dalam suatu keluarga dan masyarakat memang sangat penting karena di dalam menjalani hidup, manusia sendiri sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari keluarga serta masyarakat di sekitarnya. Hidup rukun artinya saling menghormati dan menyayangi antara sesama manusia hidup rukun dilakukan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang rukun memberikan manfaat pada manusia sebagai makhluk sosial (Putri, 2017: 10) kita sesama manusia harus hidup rukun

baik kepada sesama teman, saudara, keluarga, guru, serta lingkungan sekitar.

5. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah terjadinya perselisihan antarsesama dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki keadaan yang sudah terjadi (Kosasih, 2012).

6. Tepat Janji

Seseorang memiliki watak dapat dipercaya berarti orang tersebut memiliki kejujuran, integritas, reabilitas, dan dapat tepat janji (Kosasih, 2012). Seseorang yang tepat janji berarti dapat diberikan amanah.

7. Menghargai orang lain

Saling menghargai dalam keseharian manusia harus dijaga. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita sangat ingin dihargai oleh teman, saudara, ataupun tetangga baik di sekolah, di rumah, dimanapun kita berada. Menghargai adalah suatu sikap memberi terhadap suatu nilai yang diterima oleh manusia (Panjaitan, 2015). sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang di luar dirinya. Tujuh wujud nilai moral menurut Subur di atas

akan dijadikan sebagai landasan penelitian ini. Adapun penelitian ini akan mengacu kepada pendekatan struktural.

4. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. “Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjelian semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh”(Sukarto.K, 2017). Pendekatan struktural merupakan kegiatan menganalisis semua aspek karya sastra sedetail mungkin untuk mendapatkan hasil yang menyeluruh.

Analisis pendekatan struktural memiliki langkah-langkah sebagai berikut (Bahasa et al., 2015):

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tokoh-tokohnya, berbagai tindakan yang mereka lakukan serta berbagai peristiwa yang mereka alami. Dengan membaca cerita secara menyeluruh kita akan memahami keterkaitan antara tokoh dengan bagian-bagian dalam cerita.
2. Membagi cerita dalam beberapa episode dengan melakukan pembacaan ulang dan seksama untuk memperoleh gambaran tiap episode dan pengetahuan yang jelas, yang akan digunakan sebagai dasar analisis. Dengan demikian, akan dipahami secara mendalam

inti dari cerita pada tiap-tiap bagian sehingga lebih mudah untuk dianalisis.

3. Setiap episode mengandung deksripsi tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan memahami peristiwa yang dialami tokoh akan mudah mendapatkan gambaran karakter tokoh dalam cerita .
4. Memperhatikan adanya sesuatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antar elemen dalam suatu cerita.
5. Menyusun cerita secara sintagmatik dan paradigmatic dilakukan agar mendapatkan benang merah antara kejadian yang satu dan lainnya.
6. Menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksudkan untuk mengontrak sebuah makna secara internal yang dapat disimpulkan sebuah bangunan makna.

Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan ceritacerta internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan refesensial atau kontekstual di mana cerita ini berada dan mencobanya menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal itu sebagai dari makna-makna umum secara integral.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk

membangun sebuah karya sastra secara kompleks dan terarah. Langkah-langkah pendekatan struktural menurut Levi-Strauss di atas penulis jadikan sebagai langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Selain pendekatan struktural, penulis juga memerlukan penelitian yang relevan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

5. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini berikut disajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Berikut penelitian yang pernah dilakukan dan relevan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dkk. (2024) menunjukkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengandung nilai moral berupa kejujuran, kerendahan hati, religiusitas, dan nilai sosial. Nilai sosial menjadi yang paling dominan karena berkaitan dengan perjuangan tokoh dalam menghadapi ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bahwa novel dapat berfungsi sebagai media pendidikan moral bagi pembaca.
2. Penelitian oleh Firdaus dkk. (2024) menunjukkan bahwa nilai moral dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan alam. Nilai yang dominan adalah kebijaksanaan, niat baik, dan kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral dalam novel bersifat humanistik dan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dkk. (2021) menunjukkan bahwa novel *Janji* karya Tere Liye mengandung nilai moral berupa peduli sesama, tolong-menolong, musyawarah, hidup rukun, pemaaf, menepati janji, dan menghargai orang lain. Nilai yang paling dominan adalah kepedulian sosial, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antar manusia. Dengan demikian, novel dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter bagi pembaca.

Berdasarkan beberapa judul penelitian yang relevan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral dapat dikaji dari sisi yang berbeda-beda.

Penelitian relevan di atas, penulis jadikan studi kepustakaan dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian yang relevan ini juga dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari unsur plagiat sehingga kemurnian hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.